

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Guru yang hebat bagi seorang siswa adalah guru yang mampu memahami sikap, minat, dan bakat dari siswanya. Demi memenuhi semua hal tersebut guru dituntut dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter, minat dan bakat dari siswa. Dengan tidak menampik faktor lainnya namun salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru adalah penggunaan dari model pembelajaran. Model pembelajaran tersendiri menurut Karwati dan Donni (2019, hlm. 247) bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka berpikir yang digunakan dalam pembelajaran dimana harus menggambarkan sebuah langkah-langkah atau sintak yang akan diambil oleh guru dalam kegiatan pembelajaran agar indikator pembelajaran dapat dicapai secara terarah. Model pembelajaran akan menuntun guru untuk melaksanakan proses pembelajaran menggunakan kerangka konseptual dan operasional untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud No 103 tahun 2014 menyatakan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya dalam Permendikbud (2014). Sehingga peneliti menyimpulkan dari kedua pengertian di atas bahwa model pembelajaran merupakan bungkus dari seluruh rangkaian kegiatan (metode, strategi, pendekatan, dan teknik) pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga desain dari pembelajaran harus mengacu pada model pembelajaran yang digunakan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai ciri sendiri, menurut Darmawan dan Wahyudi (2018, hlm. 4) menyatakan bahwa ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mempunyai dasar teori pendidikan dan teori belajar tertentu

- 2) Membawa visi akan sebuah pembelajaran
- 3) Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk evaluasi dari pembelajaran seorang guru
- 4) Harus mempunyai 1) sintak, 2) terjadinya reaksi, 3) sistem sosial, dan 4) sistem pendukung. Kemudian hal tersebut dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam kelas
- 5) Harus mempunyai efek akibatnya diterapkan model pembelajaran yang meliputi, 1) dampak pembelajaran atau hasil belajar yang dapat di tes melalui instrumen, dan 2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
- 6) Guru akan menggunakan model ini sebagai persiapan dirinya dalam mengajar di dalam kelas disesuaikan dengan desain model tersebut.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran menurut Hasan, dkk (2021, hlm. 224) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut,

- 1) Memiliki tujuan tertentu dalam penggunaannya, seperti penggunaan model untuk meningkatkan kemampuan membaca maka pemilihan model akan difokuskan pada model yang dapat meningkatkan kemampuan membaca
- 2) Dapat digunakan oleh guru sebagai bentuk tindakan evaluasi akan proses pembelajaran, seperti penggunaan model tertentu sebagai bentuk respon yang dilakukan guru karena adanya penurunan sikap kritis di dalam kelas.
- 3) Setiap model pembelajaran harus memiliki bagian-bagian yaitu diantaranya, langkah-langkah (sintaks), berpengaruh pada respon atau prinsip reaksi yang ditimbulkan, sistem sosial, dan sistem pendukung pembelajaran. Keempat bagian tersebut menjadi panduan guru dalam pemilihan model dan penggunaannya.
- 4) Mempunyai dampak yang nyata akibat diterapkannya model, yang meliputi dampak secara terukur seperti prestasi belajar kognitif, afektif, ataupun psikomotor siswa. Kemudian dampak secara berkelanjutan seperti karakter siswa atau kemampuan tertentu.
- 5) Sebagai bentuk persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Peneliti mengambil kesimpulan dari kedua pendapat di atas mengenai ciri-ciri model pembelajaran bahwa sebuah model pembelajaran mempunyai ciri-ciri yang harus dimiliki untuk dapat digunakan oleh guru di dalam kelas, dimana sebuah model pembelajaran harus didasari oleh teori belajar tertentu sehingga tidak berdiri sendiri tanpa dasar teori yang melatar belakangnya, model pembelajaran harus membawa tujuan dalam penggunaannya, mempunyai langkah-langkah yang jelas dan sesuai dengan prinsip pembelajaran, berdampak pada siswa sehingga setelah digunakannya model pembelajaran terjadinya perubahan pada siswa, dan model pembelajaran dijadikan sebagai bentuk langkah-langkah yang harus disiapkan oleh setiap guru

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran dengan penggunaan yang baik akan membawa pembelajaran menuju keberhasilan pencapaian pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan materi pembelajaran dan karakteristik di dalam kelas. Dengan demikian guru dapat menentukan jenis model pembelajaran yang akan digunakan yang sesuai. Menurut Komalasari (2017, hlm. 58) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat dipergunakan diantaranya,

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)
- 2) Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)
- 3) Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)
- 4) Model pembelajaran pelayanan (*Service Learning*)
- 5) Model pembelajaran berbasis kerja
- 6) Model pembelajaran konsep (*Concept Learning*)
- 7) Model pembelajaran nilai (*Value Learning*)

Pemilihan model pembelajaran dari jenis-jenis model yang telah dikemukakan di atas dapat dipilih guru dengan mempertimbangkan kecocokan, ketepatan, dan keefisienan untuk diterapkan di dalam kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kelas. Kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran dapat berakibat kepada siswa yang menjadi jenuh di dalam kelas

dan keberhasilan dari pembelajaran yang telah direncanakan dapat dipastikan tidak sesuai dengan keinginan.

3. Model *Cooperative Integrated Reading And Composition*

a. Definisi Model *Cooperative Integrated Reading And Composition*

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) adalah sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dari model pembelajaran kooperatif. Model CIRC menurut Robert E. Slavin menerangkan bahwa model ini adalah sebuah model pembelajaran yang ditujukan dalam peningkatan membaca pemahaman dan kemampuan menulis khususnya di kelas tinggi (Niliawati, Hermawan, & Riyadi, 2018, hlm 25).

Sedangkan Huda (2013, hlm. 221) menerangkan bahwa model ini adalah model pembelajaran kooperatif berjumlah 4 orang dengan pembelajaran yang sintaknya dilakukan dengan 3 tahap diantaranya, pengenalan konsep, eksplorasi juga aplikasi, dan publikasi. Dengan semua langkah pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan model ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis

Maka dengan demikian model CIRC adalah model pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang terdiri dari beberapa kelompok belajar. Sintak dari pembelajaran ini terdapat tiga tahapan yaitu, pengenalan konsep, eksplorasi juga aplikasi, dan publikasi

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition*

Kelebihan dari model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) menurut Saifulloh sebagai berikut, 1) bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dapat diatur dan direncanakan sesuai dengan tingkat kognitif siswa 2) Pemilihan dapat disesuaikan dengan minat dan bakat siswa 3) kegiatan pembelajaran akan berdampak secara konsep makna 4) sikap berpikir tingkat tinggi siswa dapat dikembangkan 5) pembelajaran dapat disesuaikan materinya dengan keadaan yang kontekstual 6) terjadinya peningkatan terhadap motivasi belajar siswa 7) pembelajaran diharapkan dapat

meningkatkan sikap-sikap karakter 8) memberikan manfaat dari segi peningkatan wawasan secara lebih mendalam (Huda, 2013, hlm. 221).

Kemudian menurut Slavin bahwa model pembelajaran CIRC mempunyai kelebihan dalam pembelajaran diantaranya bahwa, 1) model pembelajaran ini dikenal dikalangan luas karena dapat meningkatkan pemahaman akan bacaan siswa, 2) Pembelajaran yang dilakukan akan berpusan pada siswa (*student centered*), 3) pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok akan membawa suasana yang menyenangkan dan membuat siswa dapat termotivasi, 4) diharapkan dengan diterapkannya model siswa dapat saling mengecek akan pemahaman dari suatu bacaan, 5) dengan mengelompokan siswa secara heterogen dapat membantu siswa yang mempunyai tingkat pemahaman rendah terbantu, 6) mendorong siswa untuk mempunyai sikap kerjasama, berpikir kritis, dan bertanggung jawab (Nirwana, Muhana, & Furaidah, 2017, hlm. 524).

Namun model pembelajaran ini juga memiliki kekurangan dalam penerapannya di dalam pembelajaran diantaranya, 1) Membutuhkan waktu yang cukup panjang jika guru tidak dapat memfasilitasi kemampuan siswa, 2) Siswa yang aktif saja yang akan aktif dalam presentasi, 3) Guru harus benar-benar memperhatikan setiap kelompok agar tidak terjadinya kegaduhan di dalam kelas (Nirwana, Muhana, & Furaida, 2017, hlm. 523). Model CIRC tersendiri dalam penerapannya harus memperhatikan semua kelebihan dan kekurangan yang ada sehingga pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

c. Langkah-langkah Model *Cooperative Integrated Reading And Composition*

Sesuai dengan ciri model pembelajaran, model CIRC mempunyai langkah-langkah tersendiri dalam penerapannya di dalam pembelajaran. Model CIRC menurut Stevan dkk, mempunyai langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut (Huda, 2013, hlm. 222),

- 1) Guru akan membuat kumpulan-kumpulan kecil yang terdiri dari 4 sampai dengan 5 orang siswa
- 2) Guru membagikan wacana atau materi yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari

- 3) Siswa diarahkan untuk saling bertukar pikiran tentang isi dari setiap paragraf yang ada dalam wacana yang telah diberikan
- 4) Siswa kemudian menampilkan hasil dari bertukar pikiran kepada rekan lainnya didepan kelas
- 5) Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran diakhir pembelajaran harus memberikan penguatan
- 6) Kemudian kegiatan ditutup dengan membuat kesimpulan mengenai permasalahan yang telah mereka selesaikan

Adapun menurut Raf'I dan Purbaningrum (2018, hlm. 5) langkah-langkah model CIRC diantaranya sebagai berikut,

- 1) Langkah 1: Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 anggota yang heterogen. Dengan kata lain, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dengan mempertimbangkan heterogenitas akademik.
- 2) Langkah 2: Guru akan membagikan teks informasi yang akan digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran, kemudian guru menjelaskan mengenai kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan sehingga siswa tidak kebingungan
- 3) Langkah 3: Siswa dibimbing oleh guru untuk terlebih dahulu membaca secara individu mengenai teks informasi yang telah diberikan sebelumnya, setelah itu siswa diarahkan untuk berdiskusi dalam menggali isi dan menemukan ide pokok dari teks informasi tersebut
- 4) Langkah 4: Setiap siswa diberikan kesempatan untuk dapat menceritakan pendapatnya mengenai isi teks informasi. Kemudian hasil diskusi dicatat dan dibacakan kembali didepan kelas masing-masing.
- 5) Langkah 5: Guru melakukan tes setelah siswa menyelesaikan tugas diskusi guru. Siswa diuji secara mandiri untuk memahami teks informasi. Siswa tidak boleh saling membantu dan melakukannya secara mandiri, melainkan melalui pemahaman yang diperolehnya dari hasil diskusinya.
- 6) Langkah 6: Guru mengambil simpulan dari hasil diskusi yang telah diutarakan oleh siswa.
- 7) Langkah 7: Guru menutup semua rangkaian kegiatan pembelajaran.

Kemudian Sastika menjelaskan bahwa terdapat enam fase dalam pembelajaran CIRC (Awatik, 2019, hlm. 60) diantaranya:

- 1) Fase Orientasi: dalam fase ini guru bertugas untuk memberikan apersepsi dan menginformasikan tujuan pembelajaran.
- 2) Fase Organisasi: dalam fase ini guru mempunyai peran untuk mengarahkan siswa membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang secara heterogen
- 3) Fase Pengenalan Konsep: tahap ini merupakan tahapan yang paling esensial dimana guru memaparkan dan membantu murid untuk memahami sebuah konsep melalui verbal atau pun media yang akan digunakan
- 4) Fase Eksplorasi: fase ini siswa diajak mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan dalam kelompok diskusi masing-masing
- 5) Fase Publikasi: fase ini menuntut siswa untuk dapat mengkomunikasikan hasil dari temuan mereka akan sebuah materi terhadap teman-temannya yang lain dengan cara mempresentasikannya didepan kelas
- 6) Fase Penguatan atau Refleksi: fase ini merupakan akhir dari pembelajaran dimana guru mempunyai peran untuk memberikan penguatan, dan kesempatan terhadap siswa merefleksi materi yang telah dipelajari

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas maka diharapkan guru dapat merencanakan penggunaan model pembelajaran CIRC yang sebaik mungkin dan efisien. Dengan demikian pada penelitian ini akan dipergunakan langkah-langkah (sintaks) dengan ke 6 fase yang telah dipaparkan sebagai berikut, 1) Guru akan mengarahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan 2) Siswa akan menjadi kedalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 orang, 3) Setiap orang siswa akan diarahkan untuk membaca dan memahami isi teks informasi yang diberikan, 4) siswa akan diarahkan untuk berdiskusi dan saling mengutarakan pendapatnya kemudian guru akan menampilkan tayangan video pembelajaran dalam membantu siswa untuk memahami teks informasi yang diberikan, 5) siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang telah dipersiapkan oleh guru dibelakang teks informasi, 6) siswa memaparkan hasil diskusinya di depan

kelas, dan 7) Guru mengambil kesimpulan dari hasil diskusi dari setiap kelompok.

d. Karakteristik Model *Cooperative Integrated Reading And Composition*

Model CIRC terkenal dengan peningkatan kemampuan kebahasaan di dalam penerapannya, karakteristik model CIRC dalam meningkatkan kemampuan kebahasaan terbukti dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ahli, Menurut Rusman (2018, hlm. 206) bahwa karakteristik model pembelajaran CIRC diantaranya,

- 1) dibentuknya kelompok dengan tujuan memahami suatu teks pembahasan,
- 2) setiap anggota di dalam kelompok dituntut untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya,
- 3) tidak memiliki tugas khusus,
- 4) di dalam kelompok yang heterogen siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran,
- 5) karena bentuk kelompok yang heterogen membuat setiap siswa harus mempunyai kemampuan penyesuaian diri,
- 6) pembelajaran yang terdapat pada model CIRC biasanya berkaitan dengan kebahasaan dan kemampuan membaca atau menulis siswa

Adapun Kiah (2018, hlm. 4) menyatakan bahwa model CIRC ini mempunyai karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengenalkan sebuah konsep, menekankan pada eksplorasi dan aplikasi maka dalam model ini diharapkan siswa mempunyai kemampuan untuk mengutarakan ide-idenya, dan memberikan kesempatan terhadap siswa dalam mempublikasikan ide-idenya mengenai isi bacaan. Maka dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik dari model CIRC ini mempunyai kemampuan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam hal kebahasaan, konsep sebuah materi, dan penekanan terhadap kemampuan eksplorasi siswa mengenai suatu teks bacaan.

4. Media Pembelajaran

a. Definisi Media Pembelajaran

Pengertian media secara bahasa berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang mengandung arti perantara, tengah, atau pengantar dalam Arsyad (2014,

hlm. 3). Selanjutnya Arsyad (2014, hlm. 4) mengatakan bahwa pengertian media dalam keadaan atau proses mengajar adalah alat-alat yang dapat digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyusun sebuah informasi audio dan visual. Media pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai bentuk alat bantu untuk menyampaikan pesan terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun menurut C. K Sutjipto media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu dalam kegiatan pembelajaran dengan fungsi sebagai penjelas makna pesan yang ingin disampaikan guru, dengan demikian pembelajaran diharapkan akan lebih tercapai indikator dan tujuan pembelajarannya secara sempurna (Maruti, 2015, hlm. 50-51). Sedangkan menurut Gagne menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai alat motivasi bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran (Karwati, & Donni, 2019 hlm. 224).

Pengertian-pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk dijadikan sebagai penyampai pesan dalam proses pembelajaran di sekolah yang memberikan efek motivasi terhadap siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran. Sehingga diharapkan dapat merangsang perasaan, pikiran dan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran secara efektif dengan mengefektifkan komunikasi yang diberikan guru terhadap siswa.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran menurut Karwati dan Donni (2019, hlm. 235) menyatakan bahwa banyak sekali jenis dari media pembelajaran yang berkembang pada saat ini, namun media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh yang diantaranya,

- 1) Media Visual
- 2) Media Audio
- 3) Media Audio-Visual
- 4) Media Cetak
- 5) Media Model
- 6) Media Realita
- 7) Belajar Benda Sebenarnya

- 8) Komputer
- 9) Multimedia
- 10) Internet

Sedangkan Menurut Arsyad (2014, hlm. 31) menyatakan bahwa jenis media pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat yaitu, teknologi cetak, media hasil audio-visual, media hasil teknologi yang berdasarkan komputer media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru berupa media konkret atau pun media pembelajaran yang berbasis teknologi digital seperti saat ini.

c. Kriteria dan Aspek Pemilihan Media Pembelajaran

Permasalahan yang sering muncul dalam penggunaan media pembelajaran adalah guru kesulitan mencari dan membuat media pembelajaran kemudian pemilihan media pembelajaran juga terkadang kurang pas dengan tujuan pembelajaran. Menurut Arsyad (2014, hlm. 69) bahwa dalam pemilihan media pembelajaran secara *general* dapat mempertimbangkan hal-hal dibawah ini,

- 1) Batasan guru dalam mempersiapkan media pembelajaran seperti anggaran dan tujuan pembelajaran
- 2) Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa yang akan dicapai.
- 3) Guru dalam pemilihan media pembelajaran harus melihat kemampuan siswa akan penggunaan media yang akan digunakan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
- 4) Mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran akan memberikan efektifitas atau menghambat pembelajaran
- 5) Pemilihan media harus memperhatikan kemampuan guru dalam menggunakannya
- 6) Media pendukung lainnya harus diperhatikan agar tidak ada timpang tindih, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil

Sedangkan menurut Karwati dan Donni (2019, hlm. 230) terdapat beberapa kriteria dalam penggunaan media pembelajaran sebagai berikut,

- 1) Kemudahan untuk mengakses dan menggunakannya

- 2) Biaya
- 3) Fasilitas yang tersedia
- 4) Media Interaktif, dan
- 5) Dukungan organisasi

Teori lainnya juga disampaikan oleh Gintings (2012, hlm. 147) mengenai kriteria dalam pemilihan media pembelajaran diantaranya,

- 1) Media pembelajaran harus memuat materi yang pas dengan indikator pembelajaran
- 2) Media pembelajaran disiapkan sesuai dengan karakteristik siswa
- 3) Media pembelajaran disiapkan dan disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran
- 4) Pemilihan media disesuaikan dengan tempat pembelajaran, contohnya jika diluar ruangan maka tidak tepat jika menggunakan proyektor dikarenakan cahaya matahari akan mengganggu tampilan layar
- 5) Media pembelajaran harus mengarahkan terhadap proses interaktif di dalam kelas jangan sampai media memuat semua isi pembelajaran sehingga pembelajaran tidak berpusat pada siswa.

Maka kriteria dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan faktor-faktor yang ada di atas, di abad 21 ini guru harus dapat memanfaatkan lingkungan dan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah. Kemudian Aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam pemilihan media pembelajaran. Menurut Karwati, & Donni (2019, hlm. 232) bahwa terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan diantaranya, karakter individu yang berbeda, motivasi, emosi, partisipasi, dan penguatan

5. Media Video Pembelajaran

a. Definisi Media Video

Video pembelajaran menurut Arsyad (2014, hlm. 162) menyatakan walaupun belum ada definisi secara pasti mengenai multimedia namun video merupakan sebuah gambar yang dapat diproyeksikan kedalam tayangan dilayar secara mekanis sehingga memberikan kesan yang terasa nyata. Kemudian Daryanto (2013, hlm. 88) menyatakan bahwa media video pembelajaran adalah

sebuah alat yang menggabungkan antara media gambar dengan media audio secara terus menerus dalam hitungan waktu.

Maka media video pembelajaran adalah alat dalam pembelajaran sebagai penyampai pesan guru yang berupa gambar 2D kemudian diproyeksikan kedalam tayangan dan suara sehingga memberikan kesan yang nyata pada layar. Sehingga dapat dikatakan media video pembelajaran adalah bagian dari media pembelajaran audiovisual, dalam video harus dapat menggambarkan konsep materi, memaparkan, dan menjelaskan mengenai informasi. Media ini diharapkan mampu memberikan pengalaman yang menyangkan dalam proses pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Video

Video pembelajaran adalah media pembelajaran yang berbasis digital yang sangat relevan digunakan pada era digitalisasi ini, namun tentu dalam hal ini media video pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Menurut Daryanto (2013, hlm. 88) video pembelajaran akan sangat mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan video pembelajaran dapat ditayangkan secara berulang-ulang. Maka hal ini sesuai dengan kondisi pandemi Covid-19 sekarang dikarenakan siswa dapat diberikan video pembelajaran setelah melakukan pertemuan tatap muka (PTM) di sekolah.

Media video pembelajaran juga mempunyai kelemahan atau kekurangan menurut Daryanto (2013, hlm. 89) diantaranya, 1) gambar yang berukuran kecil sulit ditayangkan kedalam proyektor, 2) skala antara benda ukuran aslinya dengan yang ditayangkan akan berbeda jauh sehingga ditakutkan timbulnya salah tafsir, 3) gambar yang ditampilkan cenderung 2D sehingga dapat dikatakan berupa media video termasuk media abstrak, 4) latar dan pencahayaan di dalam kelas harus diatur agar tayangan dapat terlihat jelas dan tidak menimbulkan multi tafsir 5) media ini membutuhkan fasilitas yang cukup modern untuk dapat menyangkannya di dalam kelas, 6) pembiayaan dari pembuatan sebuah video memerlukan dana yang cukup tinggi dan waktu yang sangat lama.

6. Membaca

a. Definisi Membaca

Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai di tingkat sekolah dasar. Kemampuan membaca pada tingkat sekolah dasar dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan untuk siswa kelas rendah (1, 2, dan 3) sedangkan untuk kelas tinggi (4,5, dan 6) dikenal dengan kemampuan membaca pemahaman. Menurut Rahmi dan Marnola (2020, hlm. 664) bahwa membaca merupakan sebuah proses dimana individu melisankan sebuah lambang-lambang tertulis yang kemudian melibatkan fungsi indra manusia yaitu mata kemudian diproses di otak. Sehingga peran pembaca sebagai komunikator dan penulis sebagai komunikan.

Membaca pemahaman harus dikuasai di kelas tinggi tingkat sekolah dasar, menurut Dalman kemampuan membaca pemahaman yaitu membaca untuk memahami dengan memanfaatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi (Almadiliana., Saputra, & Setiawan, 2021, hlm. 58). Sehingga penempatan kompetensi membaca pemahaman berada di kelas tinggi di sekolah dasar. Kemudian membaca pemahaman diharapkan menjadi kemampuan yang harus dimiliki setiap orang untuk membantu kelangsungan hidupnya.

b. Jenis-Jenis Membaca

Membaca dapat dikatakan sebagai sesuatu hal yang kompleks, berkaitan dengan membaca maka terdapat beberapa jenis membaca untuk tingkat sekolah dasar yang dikemukakan oleh Suaedi dan Bahtiar (2021, hlm. 66) diantaranya:

- a) **Membaca nyaring**, dalam membaca nyaring siswa lebih memfokuskan bacaannya untuk dapat didengar oleh orang lain, kemudian dalam membaca nyaring ini termasuk kedalam kemampuan membaca permulaan, karena siswa belum dituntut untuk dapat memahami secara mendalam teks bacaan yang disampaikan oleh siswa.
- b) **Membaca dalam hati**, proses membaca dalam hati merupakan tingkat lanjut dari membaca nyaring, tanpa vokal yang dapat didengar oleh orang lain, membaca dalam hati siswa mulai menggunakan kemampuannya untuk memahami teks bacaan.

- c) **Membaca telaah isi**, dalam membaca isi seorang siswa dituntut untuk dapat memahami isi bacaan, kemampuan membaca isi ini menjadi salah satu kemampuan membaca yang sangat perlu diperhatikan ditingkat sekolah dasar.
- d) **Membaca telaah bahasa**, ditujukan untuk memahami unsur-unsur kebahasaan bahkan simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah teks
- e) **Membaca sastra**, dalam membaca sastra seseorang mempunyai tujuan untuk dapat memahami bacaan dari segi keharmonisan, keindahan, dan kesenangan semata, membaca sastra lebih menekankan unsur seni kebahasaan suatu teks sastra.

Kemampuan membaca pemahaman atau membaca telaah isi, membutuhkan banyak ketelitian dan pemahaman untuk dapat mengungkap isi dari teks yang telah dibaca. Kemampuan ini menjadi tuntutan untuk siswa di abad ke 21 ini sebagai bentuk kemampuan literasi yang dibutuhkan dalam kehidupan. Adapun menurut Haras berpendapat bahwa terdapat beberapa jenis membaca yang dapat dibagi menjadi dua bagian yang diantaranya membaca ekstensif dan membaca intensif (Ahmad, 2017, hlm.78). Kemudian kedua bagian tersebut memiliki jenis-jenisnya tersendiri yang dimana dalam membaca ekstensif terdapat membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal, sedangkan dalam membaca intensif terdapat membaca telaah isi, dan membaca teliti. Namun dalam membaca telaah isi terdapat beberapa bagian yang didalamnya termuat membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Dengan demikian pernyataan ini selaras dengan pernyataan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa membaca pemahaman termasuk kedalam membaca telaah isi.

Jenis-jenis membaca ini kemudian dibedakan juga oleh Ahmad (2017, hlm 78) yang memberikan tanggapannya mengenai jenis-jenis membaca yang dibagi menjadi dua bagian yaitu membaca ditinjau terdengar atau tidaknya suara dan membaca berdasarkan cakupan bahan bacaan. Maka peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan pemahamannya mengenai jenis-jenis membaca bahwa kemampuan membaca pemahaman termasuk kedalam membaca isi bacaan dan tergolong terhadap membaca intensif sehingga

penelitian ini berpusat pada kemampuan membaca pemahaman dari jenis membaca intensif.

c. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh individu harus mempunyai tujuan yang jelas dan pasti. Pramita Ahuja menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan seseorang membaca diantaranya (Simbolon & Hotma, 2019, hlm. 67):

- a) Kegiatan membaca dikarenakan untuk kesenangan
- b) Untuk mencari pengalaman dan mengaktifkan lagi pengalaman-pengalaman sehari-hari
- c) Untuk menikmati perasaan emosional dengan individu lain.
- d) Untuk memuaskan rasa penasaran akan sebuah judul bacaan
- e) Untuk menikmati situasi yang penuh dengan ke dramatisan dari sebuah bacaan
- f) Untuk merasakan akan sebuah situasi dari tempat yang belum pernah kita kunjungi
- g) Untuk mengetahui dan menerangkan sebuah alur cerita dari seseorang penulis

Kemudian Simbolon dan Hotma (2019, hlm. 67) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tujuan dari seseorang membaca diantaranya:

- a) Kesenangan
- b) Penyempurnaan dari sebuah strategi tertentu
- c) Memperbaharui pengetahuan yang dimiliki sebelumnya
- d) Memperoleh informasi baru
- e) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- f) Memberikan tanggapan akan sebuah teks bacaan sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan secara spesifik

Kemampuan membaca pemahaman akan dapat ditingkatkan jika siswa terlebih dahulu mengetahui apa tujuan mereka membaca sebuah teks bacaan. Sehingga dari uraian-uraian teori di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari membaca yaitu untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan informasi baru yang secara umum dilakukan untuk memenuhi kesenangan dan pengalaman dari suatu bacaan yang membuat pembaca menerima dan

memperbaharui pengetahuan-pengetahuan mereka sebelumnya, sehingga diharapkan siswa dapat menguasai kemampuan ini.

7. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Definisi Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman untuk siswa sekolah dasar menjadi salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi, Henry Guntur Tarigan mendefinisikan membaca pemahaman sebagai jenis membaca yang akan memberikan tujuan dalam memahami standar-standar membaca sastra, resensi kritis, drama tulis serta pola fiksi (Laily, 2014, hlm. 53) Kemudian menurut Aladwan (2021, hlm. 610) kemampuan membaca pemahaman merupakan sebuah titik utama dalam membaca dimana terjadinya proses aktif untuk pembaca memahami isi tulisan juga proses berpikir yang dapat digunakan untuk memahami apa yang dibaca oleh pembaca

Membaca pemahaman menjadi salah satu aspek yang diperlukan dalam membaca untuk menggali informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang baru dalam pembelajaran. Menurut Burns kemampuan membaca pemahaman siswa harus dapat mengetahui dan mampu menangkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah teks bacaan mulai dari ide pokok bacaan dari setiap paragrafnya (Taufik, Susiati, & Amir, 2019 hlm. 56). Adapun menurut Yamaç dan Zuhail (2018, hlm 227) menyatakan bahwa dalam kemampuan membaca pemahaman diperlukan banyak sekali keterampilan kognitif dan proses kognitif menandakan bahwa kemampuan membaca pemahaman memiliki tingkat bahasa yang lebih tinggi daripada membaca permulaan dimana seseorang harus memiliki kemampuan inferensi dan integrasi, pemantauan pemahaman, dan pengetahuan tentang struktur teks.

Berdasarkan berbagai sumber dan pemahaman peneliti maka kemampuan membaca pemahaman adalah sebuah kemampuan dalam membaca yang harus dimiliki untuk menunjang dalam memahami sebuah teks bacaan, dalam kemampuan membaca pemahaman ditujukan untuk dapat menangkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah teks untuk diproses di dalam otak menjadi sebuah informasi dan pengetahuan baru bagi pembacanya, untuk

kemudian dijadikan sebagai kemampuan yang dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupannya.

b. Prinsip-Prinsip Kemampuan Membaca Pemahaman

Prinsip-prinsip kemampuan membaca pemahaman sebenarnya sama dengan kemampuan membaca pada umumnya namun dalam membaca pemahaman siswa ditekankan dapat membaca dengan memaknai isi dan makna dari teks. Menurut Awa, dkk (2018, hlm 279) dalam prinsipnya membaca pemahaman merupakan sebuah runtutan perubahan kognitif untuk mendapatkan sebuah informasi dari teks bacaan. Adapun menurut McLaughlin dan Allen dalam (Niliawati, Hermawan, dan Riyadi, 2018, hlm 26) menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam membaca pemahaman diantaranya,

- 1) Pemahaman yaitu sebuah rangkaian tindakan untuk merekonstruksi
- 2) Kemahiran akan bahasa, sebagai bentuk garis besar dari sebuah kurikulum akan sokongan dalam mempengaruhi perkembangan pemahaman
- 3) Keprofesionalan seorang guru mempengaruhi hasil pemahaman seorang siswa dalam membaca
- 4) Siswa yang sudah baik dalam membaca akan terlihat dari adanya penggunaan metode untuk keefektifan dalam memahami teks bacaan
- 5) Kebermanaknaan dalam proses membaca menjadi kunci dalam memahami sebuah teks bacaan
- 6) Siswa mendapatkan sendiri manfaat membaca seiring dengan perubahan tingkatan kelas yang membawa perubahan teks bacaan yang semakin menarik
- 7) Penguasaan dari kosakata menjadi salah satu penyebab pemahaman akan bacaan seorang siswa
- 8) Keitsertaan seseorang dalam membaca akan melatih siswa dalam memahami sebuah teks bacaan
- 9) Metode membaca dapat dilatih seorang guru
- 10) Asemen yang berubah-ubah dapat memberikan informasi terhadap guru akan kemampuan membaca pemahaman siswa

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Faktor-faktor yang akan ditempuh seorang siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, adapun menurut Ambarita, Wulan, dan Wahyudin (2021, hlm 2341) menyatakan bahwa faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut,

1) Faktor internal (dalam diri siswa)

Faktor internal menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam memahami sebuah teks bacaan dalam faktor internal terdapat, minat dan aktivitas dalam kegiatan membaca, dan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa seperti kemampuan intelektual, kesehatan fisik, bahkan keterbelakangan sikap mental. Menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam membantu siswa untuk dapat mengatasi faktor internal, dalam meningkatkan minat dan aktivitas membaca guru harus dapat bekerja sama dengan orangtua karena siswa tidak hanya diberikan arahan disekolah namun harus mendapatkan bimbingan diluar lingkungan sekolah.

2) Faktor eksternal (luar diri siswa)

Faktor eksternal merupakan faktor pendukung dari keberhasilan seorang siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya dalam faktor eksternal diantaranya, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Adapun menurut Soedarso dalam (Ambarita, Wulan, dan Wahyudin, 2021, hlm. 2341) menyatakan bahwa pada hakikatnya kemampuan seseorang dalam membentuk kemampuan membaca pemahamannya akan berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, kosakata yang dimiliki, cakupan atau keterlibatan mata dalam membaca, minat, waktu yang digunakan dalam membaca, arah dan maksud dalam membaca, tidak kakunya dalam mengatur ritme baca, kemampuan intelektual, dan kebiasaan dengan tema dari bacaan tersebut.

d. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman dalam sebuah pembelajaran yang dilaksanakan harus mencakup indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman, menurut Zuhari, Djumhana, & Mulyasari (2018, hlm. 13) bahwa

ada beberapa indikator yang menjadi seseorang mempunyai peningkatan dalam kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut:

- a) Siswa dapat menemukan ide pokok
- b) Memilih butir penting dalam bacaan
- c) Siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan
- d) Siswa dapat menyimpulkan isi bacaan
- e) Siswa mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan
- f) Siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan kehidupan sehari-hari

Maka seorang siswa dapat dikatakan mempunyai peningkatan dalam kemampuan membaca pemahaman dilihat dari indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

8. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Definisi Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang siswa pada abad 21 untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Menurut R Stobaugh menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara tingkat tinggi mengenai permasalahan yang dihadapi guna menyelesaikan masalah berupa analisis situasi, argumen, dan pengambilan simpulan yang benar (Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. 2018, hlm. 62). Selanjutnya menurut Yuan & Stapleton (2019, hlm. 4) berpikir kritis berkaitan dengan sebuah pengajuan pertanyaan, mencari tahu akan kemungkinan, mengetahui sudut pandang yang berlawanan, kemudian mengevaluasi sebuah fakta dalam pemecahan masalah

Adapun Inggriyani dan Fazriyah (2017, hlm 108) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah sebuah keadaan berpikir secara mendalam menggunakan otak untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari yang diinginkan oleh seseorang. Kemudian menurut John Dewey bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan berpikir tingkat tinggi, tentang proses mendalami sebuah hal, mengutarakan pembahasan dan perkara, mencari jawaban akan sebuah penjelasan yang sesuai dilakukan secara aktif (Ariyana, 2018, hlm 12). Maka kemampuan berpikir kritis adalah

kemampuan yang harus dimiliki pada abad 21 dimana diharapkan seseorang dapat menganalisis, mengutarakan pembahasan melalui pertanyaan, dan mencari informasi sendiri untuk pengambilan sebuah kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari yang diharapkan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis

Faktor yang mempengaruhi seseorang akan tindakan berpikir kritis menurut Robert Ennis dalam (Suciono, Rasto, dan Rahman, 2020, hlm 50) menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya,

1) *Elementary Clarification*

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam hal menganalisis sebuah pertanyaan-pertanyaan mendasar yang kemudian dapat dijelaskan dengan sendiri sehingga siswa mampu memfokuskan pertanyaan tersebut yang kemudian dianalisisnya. Faktor ini juga berkaitan dengan analisis terkait argumen yang akan diraskan siswa untuk mendapatkan kejelasan dari argumen tersebut.

2) *Basic Suport*

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan siswa mempecahkan sebuah sumber informasi yang didapatkan dimana siswa akan lebih mempertanyakan kebasahan informasi yang didapatkan dari sumber sehingga melakukan sebuah observasi atau analisis akan informasi tersebut. Kemampuan ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sehingga jika kemampuan ini tidak dimiliki faktor ini akan menghambat siswa untuk dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis

3) *Inerfing*

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam pengambilan kesimpulan dari hasil analisis atau observasi dari informasi atau argumen yang didapatkan.

4) *Advance Clarification*

Kemampuan siswa dalam menjelaskan sebuah istilah-istilah yang didapat dari sumber informasi atau argumen yang kemudian mendefinisikannya dengan kemampuan penjelasan yang lebih lanjut dengan bahasanya sendiri.

5) *Strategies and tactics*

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melaksanakan interaksi dan komunikasi dengan orang lain sehingga pengambilan tindakan yang akan dilakukannya tepat dan tidak melukai orang lain ketika timbulnya kritik yang diberikan terhadap informasi yang orang lain berikan. Faktor ini menjadi faktor pendukung ketika seseorang mempunyai kemampuan berpikir kritis, karena biasanya siswa akan mengalami penurunan kemampuan berpikir kritis ketika dirasa sering menyinggung informasi yang diberikan oleh orang lain.

c. **Indikator Berpikir Kritis**

Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) secara teori bahwa seseorang dapat menguasai keterampilan ini didasari dari adanya indikator yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Menurut Robert Ennis menyatakan bahwa indikator berpikir kritis diantaranya (Mufidah & Putra 2021, hlm. 415),

- 1) Memfokuskan pertanyaan
- 2) Dapat menganalisis pernyataan
- 3) Mampu menjawab pertanyaan klarifikasi
- 4) Dapat menganalisis informasi akan kebenarannya atau tidak
- 5) Dapat melakukan peninjauan secara cermat guna menentukan kebenaran
- 6) Menciptakan simpulan dan memikirkannya secara baik-baik
- 7) Menciptakan simpulan dari keadaan yang khusus
- 8) Menciptakan dan mengkaji kembali dari sebuah keputusan
- 9) Mendefinisikan sebuah istilah
- 10) Menentukan atau menetapkan sebuah dugaan sementara
- 11) Memutuskan perbuatan
- 12) Mengadakan interaksi dengan individu lain

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sesuai variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Hal ini bertujuan untuk menjadi salah satu referensi penelitian dan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sesuai untuk dijadikan sumber referensi sebagai berikut,

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vina Anggia Nastitie Ariawan, Niken Tri Utami, dan Rahman di SDN 05 Karangpacung dengan sampel kelas V pada tahun 2017 yang diberi judul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melelui Implementasi Model CIRC Berbantuan Media Cetak terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sebesar 92,5% (Ariawan, Utami, dan Rahman, 2018, hlm. 100)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Beny Muhtadin, Rujiono, Suhanadji di SDN Sekargadung I Mojokerto dengan sampel yang diambil yaitu kelas 4 pada tahun 2019 yang diberi judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Dengan Media Video Konflik Keberagaman Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sekargadung I Mojokerto diperoleh hasil menunjukan bahwa t-hitung terhadap keterampilan berpikir kritis berada pada t-hitung $3,533 > t\text{-tabel } 2,024$ dengan $df=38$ dan taraf signifikansi $0,145 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa (Muhtadin, Rusijono, & Suhanadji, 2020, hlm 662)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Gusti Ayu Mirah Wariandari, dan Maria Goreti Rini Kristiantari dengan sampel penelitian yang diambil di SDN 5 Gianyar dan SDN 7 Gianyar kelas 5 pada tahun 2019 yang diberi judul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* Berbantu Peta Konsep Terhadap Kemampuan Memebaca Pemahaman diperoleh hasil penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* dengan ttabel dengan $dk = 56$ dan taraf siginifikansi 5% sehingga thitung 8.7619. Maka dapat dikatakan model ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dalam (Wirandari & Kritistantari 2020, hlm. 55).
4. Ni Kadek Sudiarni dan Made Sumantri di SDN 2 Kalibukbuk dan SDN 2 Anturan dengan sampel kelas 5 pada tahun 2018 yang diberi judul Pengaruh Model Pembelajaran *CIRC* Berbantuan Penilaian Portofolio Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman diperoleh hasil Pengujian hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan bahwa thitung $> t\text{tabel } (thitung = 7,73 > t\text{tabel } = 1,99714)$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model *CIRC*

berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman (Sudiarni & Sumantri, 2019, hlm. 71).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Liani Niliawati, Ruswandi Hermawan, dan Arie Rakhmat Riyadi berjudul Penerapan Metode Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv pada tahun 2018 dengan hasil peningkatan pada setiap siklusnya Dengan demikian, hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar $81.88 - 70.21 = 11.67$ atau meningkat sebesar 33.33% atau mengalami peningkatan siswa yang tuntas sebanyak 10 orang (Niliawati, Hermawan, dan Riyadi, 2018, hlm. 23)

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca pemahaman dalam sebuah pembelajaran yang dilaksanakan harus mencakup indikator-indikator membaca pemahaman, menurut Zuhari, Djumhana, & Mulyasari (2018, hlm. 13) bahwa ada beberapa indikator yang menjadi seseorang mempunyai peningkatan dalam membaca pemahaman sebagai berikut:

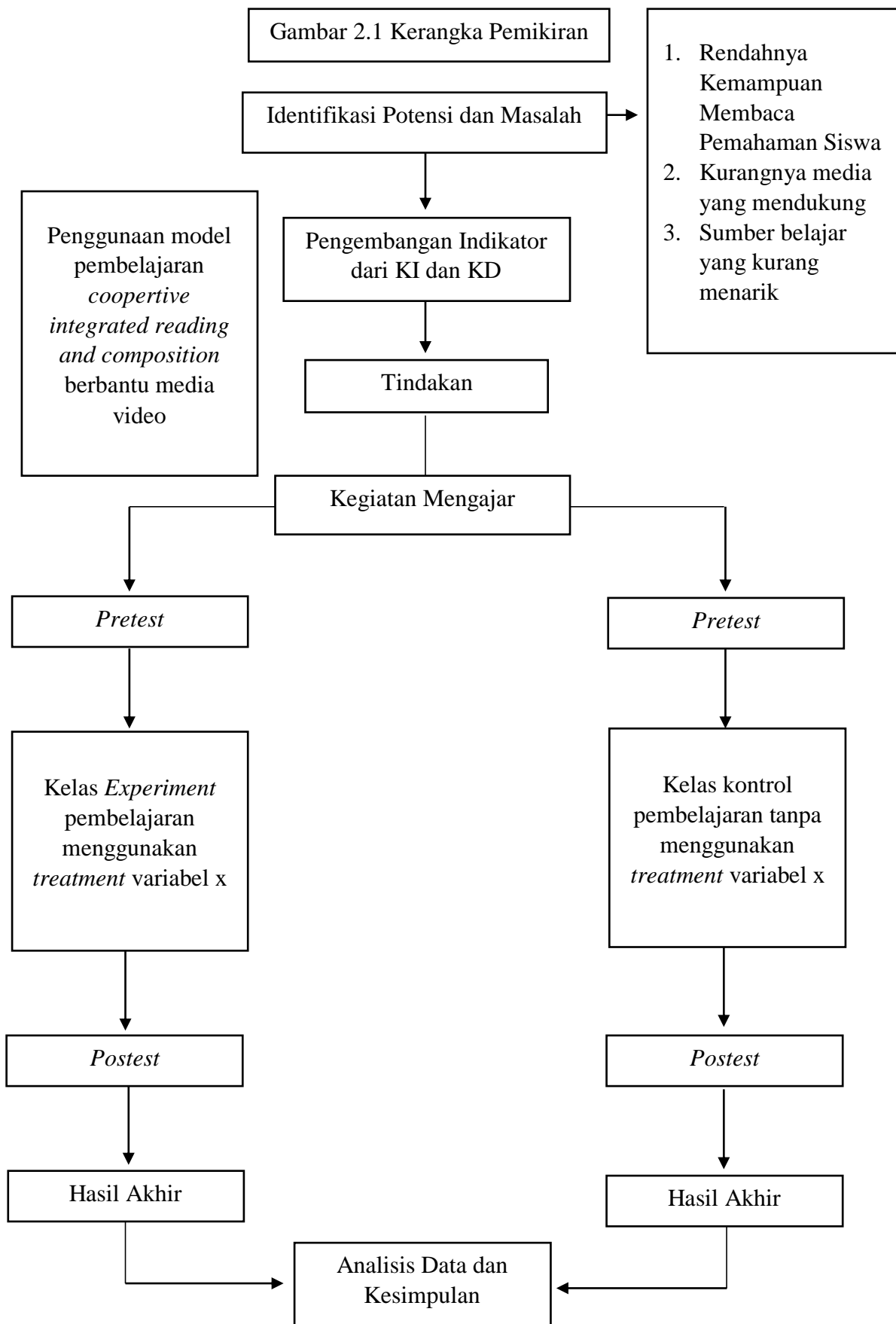
- a. Siswa dapat menemukan ide pokok
- b. Memilih butir penting dalam bacaan
- c. Siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan
- d. Siswa dapat menyimpulkan isi bacaan
- e. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan
- f. Siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan kehidupan sehari-hari

Sedangkan berpikir kritis yang diharapkan pada abad 21 ini harus mencakup indikator-indikator membaca pemahaman, Menurut Robert Ennis menyatakan bahwa indikator berpikir kritis diantaranya (Mufidah, & Putra, 2021, hlm. 415),

- a. Memfokuskan pertanyaan
- b. Dapat menganalisis pernyataan
- c. Mampu menjawab pertanyaan klarifikasi
- d. Dapat menganalisis informasi akan kebenarannya atau tidak
- e. Dapat melakukan peninjauan secara cermat guna menentukan kebenaran

- f. Menciptakan simpulan dan memikirkannya secara baik-baik
- g. Menciptakan simpulan dari keadaan yang khusus
- h. Menciptakan dan mengkaji kembali dari sebuah keputusan
- i. Mendefinisikan sebuah istilah
- j. Menentukan atau menetapkan sebuah dugaan sementara
- k. Memutuskan perbuatan
- l. Mengadakan interaksi dengan individu lain

Maka kerangka berfikir dapat ditingkatkan dalam bentuk skema seperti pada bagan berikut ini.



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Bedasarkan dengan teori-teori dan penelitian sebelumnya peneliti berpendapat bahwa jika penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kerangka pemikiran di atas maka model *Cooperative integrated reading and composition* berbantu media video dapat berpengaruh terhadap membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan tebakan sementara dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sughiyono (2013, hlm. 96) menurutnya bahwa hipotesis penelitian merupakan sebuah tanggapan yang bersifat sementara untuk menjawab sebuah rumusan masalah yang berupa kalimat pernyataan.

Maka hipotesis untuk hasil penelitian ini, **H_a = Model *Cooperative reading composition* berbantu media video dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Maka H_0 = Tidak terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berpikir kritis setelah diterapkan model *Cooperative reading composition* berbantu media video di sekolah dasar**